

**METODOLOGI TEOLOGI AL ASY'ARY DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ali Muchasan¹
ali@iaih.ac.id

M. Syarif²
gilangcempaka78@gmail.com

Mochammad Naufal³
autharnaval@gmail.com

Abstract

Pemahaman Islam Ahlus Sunnah Indonesia bertumpu kepada pemahaman teologi Asyariyah yang menjadi dasar pijak bangunan keyakinan beragama mayoritas umat Islam Indonesia. Pemahaman kalam atau teologi yang dibidani oleh Imam Asy'ari ini telah melahirkan metodologi berpikir yang kuat pengaruhnya kedalam berbagai bidang keagamaan Islam terutama di bidang pendidikan. Gaya berpikir moderat Al Asy'ari dalam menerjemahkan ajaran-ajaran inti Islam telah memengaruhi bagaimana pendidikan Islam tradisional di Indonesia mengambil bentuknya yang elastis dan moderat dalam menyikapi berbagai isu-isu keagamaan sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia. Gaya berpikir moderat ala Al Asyari ini pada saatnya nanti juga mempengaruhi perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terutama madrasah yang berupaya menggabungkan secara eklektik pendekatan keilmuan Islam yang bersifat "turats al qadim" atau tradisi keilmuan lama dengan pendekatan keilmuan barat yang bersifat "turats al hadits" atau tradisi keilmuan baru. Kajian ini dimaksudkan untuk membahas pengaruh metodologi pemikiran kalam atau teologi Asyari tersebut di bidang pendidikan, terutama efeknya terhadap pendidikan Islam Tradisional di Indonesia, baik dari segi materi pengajaran aqidah yang menjadi pokok ajaran agama maupun dari sisi perkembangannya kelembagaannya dalam mengadopsi perubahan zaman di masa kini.

Keywords: *Pemikiran Kalam, Teologi Asy'ariah, Pendidikan Islam Tradisional, Pendidikan Islam Indonesia.*

¹ Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

² Universitas Islam Mojokerto

³ Institut Agama Islam Al Khozini Sidoarjo

Abstract

The Indonesian understanding of Ahlus Sunnah Islam rests on the understanding of Asyariyah theology which is the basis for building the religious beliefs of the majority of Indonesian Muslims. This understanding of kalam or theology that was taught by Imam Ash'ari has given birth to a methodology of thinking that has a strong influence on various fields of Islamic religion, especially in the field of education. Al Asy'ari's moderate thinking style in translating the core teachings of Islam has influenced how traditional Islamic education in Indonesia takes an elastic and moderate form in responding to various social religious issues that are developing in Indonesia. Al Asyari's moderate style of thinking in time will also influence the development of educational institutions in Indonesia, especially madrasas which seek to eclectically combine the Islamic scientific approach which is "turats al qadim" or old scientific traditions with western scientific approaches which are "turats al hadith" or a new scientific tradition. This study is intended to discuss the influence of the methodology of Islamic thought or Asyari theology in the field of education, especially its effect on traditional Islamic education in Indonesia, both in terms of teaching materials on aqeedah which are the subject matter of religious teachings and in terms of its institutional development in adapting to changing times in the present.

Keywords: *Kalam Thought, Asy'arian Theology, Traditional Islamic Education, Indonesian Islamic Education.*

1. Pendahuluan

Salah satu isu legendaris dalam diskursus pemikiran Islam adalah mengenai metodologi yang dipakai dalam memahami inti ajaran agama yang disebut sebagai *Ushul al Din* (pokok-pokok agama). Ia memuat aqidah/keyakinan keagamaan yang paling depan sebelum hal-hal lain dalam agama dibicarakan. Yaitu semisal tata cara ibadah, etika individu dan sosial, serta hukum-hukum transaksi material, hukum privat kekeluargaan dan hukum pidana. Metodologi tersebut meminta pertimbangan mengenai relasi yang ideal antara wahyu dan akal serta bagaimana seharusnya memposisikan akal dan wahyu dalam memahami dan mengeksekusi ajaran Tuhan dalam kehidupan manusia. Secara normatif wahyu dan akal merupakan dua potensi yang telah mendapat legitimasi dari Tuhan untuk dieksploitasi oleh manusia guna mewujudkan cita-cita luhur yang diridai Tuhan. Dan dalam konteks ini, kita melihat betapa sejarah telah memberikan informasi bahwa institusi akal dengan segala problematikanya telah bertanggung jawab bagi lahirnya berbagai macam aliran keagamaan dalam Islam.

Ide atau gagasan yang muncul dari hasil pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor keilmuan dan latar belakang orang tersebut, hal ini tentu akan sangat berpengaruh terkait dengan hasil karya pemikiran dan dampak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan dan pengaruh di masyarakat. Sudah barang tentu hasil olah pikir dan kebebasan akal ini tentunya harus ada batasan yang

berupa wahyu Tuhan. Karena bagaimanapun harus ada control balance antara akal dengan wahyu Tuhan sebagai penyeimbang.

Isu-isu yang terkait dengan porsi akal dan wahyu dalam memahami ajaran esensial agama (ushul al din) ini didalam Islam dirangkum dalam disiplin yang dinamakan ilmu kalam. Di dunia Barat, isu-isu seperti ini dikenal dengan nama teologi. Yaitu sebuah cabang ilmu dalam rumpun filsafat agama yang membicarakan masalah inti keagamaan, yang di Islam sendiri dikenal dengan istilah ushul al din guna membicarakan pokok-pokok aqidah (keyakinan inti keagamaan) meliputi masalah eksistensi ketuhanan dan nasib manusia selama hidup di dunia maupun pasca meninggalnya menuju alam lanjutan yang disebut akhirat (eskatologi).

Dalam konteks memahami aqidah keagamaan dengan mesin akal atau wahyu inilah diskursus kalam/teologi dalam Islam menemukan medan polemiknya sejak era Dinasti Umayyah dengan munculnya aliran Khawarij, Syiah dan Murji'ah dan berkembang dengan pesat pada era Dinasti Abbasiyah, terutama di masa pemerintahan Al Ma'mun, khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah yang memerintah sejak 813 sampai 833 Masehi. Ia dikenal sebagai khalifah yang memiliki kecenderungan kuat pada filsafat Yunani dan berusaha mengembangkan aliran pemikiran rasional sebagai garis pemikiran resmi kekhalifahan.

Salah satu aliran yang pertama kali memainkan institusi akal dalam wacana keagamaan adalah aliran Mu'tazilah yang secara esensial bisa ditunjuk mengadopsi kalam Qadariyah. Aliran ini disinyalir telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan pemikiran Islam rasional. Mu'tazilah telah mendiskusikan wacana-wacana penting seperti qadha' dan qadar, sifat-sifat ketuhanan, perbuatan manusia dengan metode filsafat Yunani dan memberikan ruang gerak yang sangat lega pada akal dalam memahaminya.⁴

Mu'tazilah mendapat apresiasi yang tinggi terutama dari pemerintahan Al Ma'mun. Namun sebagian ummat Islam menyesalkan paradigma muktazilah ini karena telah memberikan kebebasan mutlak pada akal dalam memahami aqida-

⁴ Supriadin, Al Asy'ariyah, Sejarah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya', *Sulesana*, 9.2 (2014), 61-80.

aqidahkeagamaan Islam. Sehingga dalam kondisi demikian, ummat Islam menaruh harapan yang cukup besar bagi kalangan Hanabilah yang meniti pemahaman tekstualis untuk memebrikan counter balance terhadap Mu'tazilah. Namun, dengan corak pemikiran tekstualisnya, pemahaman Hanabilah seperti tak memberi kamar sedikitpun bagi akal dalam menafsirkan wacana-wacana teologis. Hal ini menyebabkan gaya berpikir Hanabilah ini dimasukkkan sebagai kutub ekstrem yang kedua dalam memahami isu-isu teologis Islam.

Peristiwa Mihnah (inkuisisi) di era Al Makmun menjadi potret sejarah buram terjadinya pertarungan dan penindasan paham keagamaan dalam Islam yang melibatkan otoritas politik kekhalifahan. Pemerintahan Al Makmun mendukung gagasan rasional Muktaizilah yang mendeklarasikan bahwa Al Quran sebagai kalamullah adalah makhluk atau diciptakan. Sementara disisi lain, komunitas ulama tradisional mendepak keyakinan bahwa Al Quran sebagai kalamullah merepresentasikan sifat kalamnya Tuhan yang sama qodimnya dengan Tuhan. Sifat Tuhan menyatu dengan dzat Tuhan, tidak terpisah, dan dengan begitu kalam Tuhan sebagai sifat-Nya haruslah qodim sebagaimana qodimnya dzt Tuhan itu sendiri. Dan Al Quran adalah kalam tuhan.

Muktazilah berdalih bahwa Al Quran, kendatipun kalamullah, pada kenyataannya ia tersusun dari huruf dan kalimat yang memiliki awal dan akhir, setara dengan ucapan dan tulisan manusia yang memiliki bentuk, rumusan, awal, dan akhir. Beranggapan bahwa Al Quran itu qodim (eternal) akan membawa konsekuensi adanya dua eksistensi eternal di alam semesta, yaitu Allah sebagai Tuhan yang qodim dan Al Quran yang sama qodimnya padahal memiliki susunan kalimat tersistematika. Dengan begitu, menganggap bahwa Al Quran sama qodimnya dengan Allah, adalah perbuatan syirik yang mendapatkan label dosa besar dalam ajaran aqidah Islam.

Melalui peristiwa, yang lebih tepat disebut sebagai tragedi ini, tak terhitung kalangan ulama, hakim, dan pengajar di lembaga pendidikan yang dihukum, dipenjara dan disiksa oleh pemerintahan Al Makmun karena tidak mau memngikuti ajaran paham resmni negara, Muktaizilah yang menegaskan bahwa Al Quran adalah makhluk yang bersifat hadits atau temporal. Salah satu korbannya adalah Imam Ahmad Ibn Hanbal, ulama terkemuka yang menjadi garda depan para cendekiawan bergaris konvensional beraliran literal tekstualis dalam membaca teks-teks keagamaan Islam. Peristiwa ini

menandai hiruk pikuk pertarungan pemikiran keagamaan yang kontra produktif terhadap kedamaian dan toleransi atas perbedaan yang ada ditengah masyarakat Islam.

Paling tidak hingga masa Al Mu'tashim, khalifah kedelapan dinasti Abbasiyah yang memerintah sejak 833 sampai 842 M, aliran Muktazilah mendapatkan tempat sebagai ideologi resmi kekhalifahan. Gaya-gaya represif dalam menyebarkan paham teologi mereka banyak mendapatkan tantangan dari kalangan yang tak sepaham dengan gagasan-gagasan rasional mereka yang sulit dipahami oleh kebanyakan penganut Islam mainstream/kebanyakan. Lagipula, menyisipkan sedemikian banyak beban filsafat kedalam arena pemikiran keagamaan bukanlah watak asli Islam yang sederhana dan mudah dimengerti.

Barulah pada masa al-Mutawakkil, pada 848 M. aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara dibatalkan. Konsekuensi dari pembatalan itu, kedudukan Mu'tazilah mulai menurun, apalagi setelah khalifah al-Mutawakkil menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap kalangan ulama konvensional yang literal tekstualis dengan tokoh terbesarnya Imam Ahmad Ibn Hanbal.

Lantas tampillah Al Asy'ari ke panggung pemikiran teologi umat Islam. Beliau, Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail Ibn Ishak Salim Ibn Ismail Ibn Abdillah Ibn Musa Ibn Bilal Ibn Bardah Ibn Abi Musa al asy'ari (260-324 H) lahir di Basrah 260 H/ 87 M dan meninggal di Bagdad 324 H/ 935 M.2 Beliau adalah seorang ulama terkemuka, teolog dan Founding Father yang membidani lahirnya aliran teologi al asy'ariah. Al Asyari mempunyai hubungan nasab dengan sahabat Nabi SAW yaitu Abu Musa Al Asy'ari. Semula, Al Asy'ari adalah pendukung dan murid Abu Ali al-Jubbai, salah seorang pemuka muktazilah. Sepanjang kurang lebih 40 tahun beliau menganut aliran muktazilah hingga akhirnya meninggalkan aliran itu. Gaya berpikir yang ditampilkan oleh Al Asy'ari adalah hibrida dari gaya berpikir muktazilah yang rasional dan gaya berpikir kaum Hanabilah yang tekstualis.

Beberapa karya Asy'ari yang mengelaborasi dua metode pemikiran kalam/teologi tersebut ialah "Kitab Al-Ibanah an Usul al- Diniyah", "Kitab Al Luma", dan "Maqalat al-Islamiyin wa ikhtilaf al-Musallin". Melalui karya-karya tersebutlah nama Al Asy'ari dikenal sebagai teolog yang mempunyai pengaruh luas didunia Islam, termasuk Indonesia dan Asia Tenggara. Pemikirannya telah membentuk suatu gugus

komunitas yang memiliki ciri pemikiran khas yang menamakan dirinya sebagai pengikut “Ahl al-Sunnah Aa Al Jamaah”.⁵

Al Asy'ari telah menyumbangkan andil yang sangat besar dengan model dan metodologi pemikiran kalamnya yang menjaga sikap moderat atau jalan tengah didalam memformulasikan teologi Islam yang moderat, yang tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan. Dalam pemikiran kalam Al Asy'ari, akal dan wahyu didudukkan untuk bisa berjalan bersamaan dalam memberikan penjelasan terhadap pokok-pokok pemikiran keagamaan. Kendatipun beberapa kalangan menilai bahwa teologi Asy'ariyah sesungguhnya lebih condong kepada wahyu dalam memebrikan jawaban, tetapi porsi akal dalam pemikirannya jelas lebih besar daripada bagian yang diberikan oleh kalangan tekstualis pada masa-masa sebelum beliau.

Metode berpikir jalan tengah yang tidak esktrem kiri maupun ekstrem kanan dari Al Asy'ari ini yang hendak dijadikan pisahu bedah dalam tulisan ini untuk memperbincangkan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam Tradisional di Indonesia. Artikel ini tidak berpretensi untuk membahas pemikiran kalam beliau secara keseluruhan yaitu terkait dengan banyak sekali persoalan teologi Islam. Artikel ini hanya mengarah metodologi yang dipakai Al Asy'ari didalam menjelaskan pokok-pokok ajaran agama dan bagaimana beliau mengambil sikap moderat yang sinergis dan eklektik antara pemahaman kalangan konvensional yang terlalu tektstualis dengan pemahaman Muktaizilah yang rasionalis.

Hasilnya adalah gaya berpikir moderat yang sekaligus menjadi Manhajul Fikri (metode berpikir) dan sekaligus Manhajul Harakah (metode bertindak) yang mampu mendamaikan dua kecenderungan berpikir sebelumnya.

Dalam konteks Indonesia, sebagaimana akan kita lihat nanti, metodologi Al Asy'ari dalam memahami dan mengejawantahkan ajaran Islam dengan cara menyeimbangkan antara wahyu dan akal ini akan mempengaruhi bukan hanya aspek aqidah mayoritas kaum muslimin Indonesia, namun juga pada aspek-aspek pandangan dunianya terutama di bidang pendidikan. Prinsip keseimbangan dan jalan tengah ini akan melahirkan prinsip-prinsip lain yang masih terkait seperti prinsip toleransi terhadap

⁵ Muhammad Syarif Hasyim, Al-Asy'ariyyah', *Hunafa*, 2.3 (2005), 209–24.

dua kutub yang berbeda pandangan, konsisten dalam memegang nilai-nilai kebenaran tanpa harus menimbulkan benturan serta keteguhan dalam berpihak pada kebenaran. Keseluruhan prinsip tersebut pada saatnya nanti akan membentuk wajah sistem pendidikan tradisional Indonesia.

2. Pembahasan

a. Metodologi Pemikiran Teologi Al Asy'ari

Metodologi pemikiran yang dibangun dan dibidani oleh al asy'ari berbeda dari metode tekstualis/literalis yang memegang erat tradisi teks sebagai warisan korpus tertutup. Aliran ini biasa disebut aliran salafiah atau kaum salaf. Walaupun para pengikut Al Asy'ari dan pengikut aliran salaf ini sama-sama mengklaim sebagai golongan Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam teologinya, akan tetapi menurut Zurkani Jahja, metode yang diimplementasikan Al Asy'ari tampil unik, lain dari metode aliran salafiah tersebut.⁶

Al Asy'ari mengkompromikan antara kedua aliran salafiah dan muktazilah, sehingga ia mampu mengimplementasikan naql dan aql⁷ secara bersamaan dan seimbang. Beliau mengimplementasikan naql secara teguh dan konsekuen tetapi tidak seekstrim kalangan tekstualis/literalis (Salafiah). Secara bersamaan beliau mengimplementasikan aql dalam memformulasikan pemikiran-pemikiran teologinya, tetapi tidak secara maksimal dan seradikal rasionalis muktazilah yang mendudukan aql diatas naql (teks-teks wahyu dan hadits), tetapi Al Asy'ari berprinsip bahwa naql menempati kedudukan lebih tinggi dibandingkan aql. Dalam konteks ini bisa disebut bahwa aql hanya sebagai pembantu bagi naql. Dengan perkataan lain, bahwa bagi al Al Asy'ari, naql menjadi sumber dasar informasi sedangkan aql digunakan sebagai konfirmasi, berbeda dengan muktazilah yang mendudukan kedudukan aql sebagai informasi sedang naql didudukan sebagai konfirmasi.

Dalam mengimplementasikan metodologinya, Al Asy'ari mengambil sikap

⁶ HM Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1996). Hal. 25

⁷ *Naql* dalam konteks ini teruju pada teks-teks keagamaan tradisional yang bersumber dari Al Quran dan Hadits serta jejak para Shahabat dan tabi'in. Sedangkan *Aql* adalah argumentasi rasional yang bersumber pada hasil penalaran akal budi.

sangat hati-hati dan proporsional. Al Asy'ari mengimplementasikan naql dan aql pada ruang lingkup tertentu. Semisal masalah alam ghaib dan hari akhirat beliau masukkan dalam lingkup otoritas naql untuk memberikan konfirmasi. Sedangkan masalah sifat-sifat Tuhan masuk dalam kawasan kedua belah pihak aql dan juga naql.

Lebih jauh, Al Asy'ari berusaha menjaga supaya aql dan naql diimplementasikan dalam ruang lingkup yang sudah ditentukan pada wilayahnya otoritasnya masing-masing. Namun paut juga dicatat bahwa seringkali al asy'ari mengimplementasikan naql lebih secara lebih prioritas, karena dijumpai banyak ayat-ayat atau hadits-hadits yang menjadi problem aqidah dalam Islam, dan seringkali ia implementasikan aql untuk mendukung naql. Dalam konteks ini kita patut mengutip Abu Zahra yang menegaskan bahwa dalam membela pendapatnya asy'ari mengimplementasikan dalil-dalil tekstual dan rasional. Ia mengimplementasikan objek-objek kepercayaan dengan argumen-argumen tekstual, contoh; hari kiamat, sifat Tuhan, neraka, surga, dan lain sebagainya.⁸

Metodologi pemikiran teologi Al Asy'ari sebagai dijelaskan dapat dikatakan sebagai sintesa antara metode rasional muktazilah dan tekstualis/ literalis (Salafiah). Metodologi ini bisa disebut sebagai metode jalan tengah atau moderat. Dengan demikian jelaslah bahwa metodologi yang dibangun dan dibidani kelahirannya oleh al asy'ari adalah metode jalan tengah antara metode rasional (muktazilah) yang sering disebut ekstrem kiri dalam pemikiran Islam dan tekstualis/ literalis (Salafiah) sebagaimana disebut orang sebagai ekstream kanan dalam pemikiran Islam, dan juga metode asy'ari ini bisa dikatakan sebagai metode moderat.

Beberapa pengkaji menilai bahwa Al-asy'ari tidak bersedia hanya bertahan pada metodologi salaf, oleh karenanya ia beralih ke metodologi baru berbeda dengan metodologi yang ia kembangkan sebelumnya. Dengan demikian beliau telah m metodologi pemikiran, yaitu metodologi pemikiran yang mendekati salaf dan metodologi pemikiran yang mendekati muktazilah.⁹

Gabungan sinergis gaya berpikir ini lantas dibakukan dalam dunia Islam

⁸ Muhammad Abu Zahra, *Ibn Taimiyah*, (Mesir, Dar El Fikr Al Araby, 2019). Hal 59

⁹ Hamzah Harun, *Trend Moderat Asy ' Ariyyah di Bidang Ketuhanan*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), Hal. 47

mainstream sebagai metodologi berpikir kalangan Ahlus sunnah Wal Jamaah. Ia menjadi satu aliran tersendiri yang menggabungkan berbagai metodologi disiplin ilmu-ilmu keislaman. Aliran juga kerap disebut sebagai Sunny dan dalam konteks keindonesiaan, ada pula yang menyebutnya dengan sebutan ringkas dengan istilah Aswaja sebagai akronim dari Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Pada puncak pemikiran Ahlus Sunnah ini adalah Al Asyari sebagai pendahulu dari seluruh gagasan tengah yang moderat. Oleh karena konteks aqidah/keyakinan merupakan pokok agama paling esensial dan menjadi fondasi bangunan kepercayaan seseorang, maka pemikiran teologi Asy'ari juga mendapat yang teratas dalam metodologi berpikir kaum ahlus sunnah Wal Jamaah. Gagasan Al Asy'ari ini menjadi penghulu metodologi pemikiran moderat Ahlus Sunnah dalam disiplin ilmu kalam. Ia mempengaruhi disiplin ilmu lain dalam Islam seperti Fiqh dan Tashawwuf. Di bidang Fiqh, aliran ini menganut empat madzhab utama yaitu, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Di bidang Tashawwuf madzhab ini berkiblat pada pemikiran Al Ghazali (yang juga penganut pemikiran As'ari) dan Junaid Al Baghdadi. Pada saatnya, metodologi pemikiran moderat Al Asy'ari dirumuskan menjadi Metodologi Berpikir (Manhajul Fikri) dan sekaligus Metodologi Bertindak (Manhajul Harakah).¹⁰

Sebagaimana akan terlihat nanti, metodologi teologi Al Asy'ari yang bersifat menggabungkan antara tradisi lama dan tradisi baru tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku pendidikan islam di Indonesia. Ia merambah bukan hanya di bidang sistem pendidikan yang dibangun, namun sampai pada materi pendidikan yang berkiblat pada prinsip-prinsip metodologi moderat yang dipaparkan diatas.

b. Pengaruh Metodologi Al As'ary Terhadap Materi Pendidikan Islam di Indonesia

Pengaruh Al Asy'ari terhadap pendidikan Islam di Indonesia bisa ditelusuri dari jejak sejarah bagaimana pendidikan Islam semula dikembangkan di kawasan nusantara. Pada konteks pendidikan Islam non formal di Indonesia semacam pesantren, hal ini bisa dibuktikan melalui penegasan para pakar semisal Masyhur Amin yang menyatakan bahwa pemikiran dan metodologi jalan tengah (moderat) asy'ari berakar kuat pada

¹⁰ Muhammad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta, Intizar, 2019), Hal.95–100.

,materi pendidikan aqidah di nusantara, terbukti dengan diajarkannya kitab-kitab “Ummul Baraaahin, Aqidatu ‘Awaam, Sanusiah, Kifaayatul ‘Awaam, dan Asy Samarqandiah, yang ditulis oleh ulama-ulama Asy ariah.¹¹

Kitab-kitab sebagaimana disebutkan diatas, menjadi materi baku pendidikan aqidah yang diajarkan di pesantren di Indonesia. Materi aqidah yang terdapat dalam kitab-kitab “Ummul Baraaahin, Aqidatu ‘Awaam, Aqidah Sanusiah, Kifaayatul ‘Awaam, dan Aqidah Asy Samarqandiah, jelas memiliki kaitan langsung dengan teologi Asy’ariyah. Metodologi yang dipakai oleh Al As’ari telah mempengaruhi isi dari kitab-kitab tersebut untuk mengulas persoalan-persoalan ushul al din atau keyakinan teologis yang berlaku telah sangat lama di pesantren-pesantren di nusantara sejak pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Tradisional berdiri di Indonesia.

Gagasan teologi moderat yang terdapat dalam kitab-kitab kuno tersebut pada saatnya menjadi muatan bagi materi pelajaran agama di madrasah dan sekolah-sekolah di Indonesia, sejak dari tingkat dasar hingga menengah bahkan sampai ke perguruan tinggi. Materi pelajaran tersebut menekankan pentingnya sikap moderat dalam menghayati nilai-nilai ajaran agaa atau yang biasa disebut moderasi beragama. Seiring maraknya isu-isu radikalisme dalam agama, beberapa tahun terakhir, program moderasi beragama termasuk dalam salah satu program yang diprioritaskan oleh Kementerian Agama Indonesia. Salah satu tujuannya adalah untuk menangkal gerakan ekstrimisme dan radikalisme. Selain itu, program ini dianggap menjadi solusi terbaik untuk mengantisipasi potensi konflik di negara dengan keberagaman ini.¹²

Untuk menyukseskan program tersebut, kementerian Agama Republik Indonesia menggandeng lembaga pendidikan. Pihak terakhir ini jelas memiliki kontribusi besar besar dalam berbagai aspek. Pada lembaga pendidikan formal, program moderasi beragama diinternalisasikan pada mata pelajaran PAI yang tentu mempunyai hubungan sangat erat dengan program tersebut.¹³

¹¹ Masyhur Amin, *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi Dan Kebangkitan)* (Yogyakarta, 1995). Hal 120

¹² Lihat website resmi Kemenag di : <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-moderasi-beragama-berperan-menyatukan-indonesia-kid9xj> Di akses ada Senin, 25 Juni 2023 Pukul 20.00

¹³ Ulifah Azwarani Rochmah, Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017, *Dayah, Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 (2023). Hal. 131

Hal ini menyebabkan setiap guru pendidikan Agama Islam harus mulai menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajarannya. Dan ini bukan hanya di lembaga pendidikan Islam semata-mata semisal madrasah formal, namun juga meliputi lembaga pendidikan umum yang diwajibkan untuk memebrikan mata pelajaran pendiidkan agama dalam kurikulum wajibnya. Seiring dengan itu, buku ajar yang disusun oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan juga dirancang dengan memuat nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, baik dari segi materi ataupun tujuan/output bagi peserta didik. Sudah banyak literatur-literatur yang membahas tentang hal ini, dengan harapan dapat menghasilkan kajian yang bermanfaat dan sebagai bahan evaluasi buku ajar Pendidikan Agama Islam selanjutnya.

Darimana dapat kita pahami betapa berpengaruhnya pemikiran Al Asy'ari dalam dunia pendidikan di Indonesia. Metodologi yang dikembangkannya dalam pemikiran teologis memiliki arti penting bukan hanya pada zamannya namun sampai berabad-abad setelah beliau meninggal. Hingga kini dunia Barat mengakui bagaimana Islam Indonesia yang berwatak moderat memberikan sumbangsih yang besar bagi pemikiran Islam global di dunia untuk membangun sebuah format materi pendidikan Islam yang selaras dengan nilai-nilai dengan ajaran Al Quran, sunnah nabi, para shahabat, sembari tak melupakan perkembangan zaman yang menuntut sikap-sikap moderat untuk mentolerir berbagai hal baru yang bukan murni Islam.

c. Pengaruh Metodologi Al Asyari Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Sistem pendidikan Islam di Indonesia tidaklah hadir secara begitu saja sebagaimana kita lihat sekarang dalam bentuk pesantren dan madrasah sebagai dua dua lembaga pendidikan Islam paling eksis hingga saat ini. Keberadaannya di Indonesia telah melalui proses metomorfosa panjang yang merupakan adaptasi, evolusi sekaligus sinergi dari lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya.

Terkait dengan eksistensi pesantren sebagai pendidikan Islam tradisional di Indonesia, kita patut melirik sinyeleman yang diajukan oleh Norcholis Madjid bahwa lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga

pendidikan yang sudah ada.¹⁴ Apa bila sinyelemn itu ikuti bahwa Pesantren sendiri jelas didirikan dengan pola pemikiran jalan tengah atau pemikiran moderat ini. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam secara global, sistem pendidikan pesantren tidak kita temukan bentuknya kecuali di Indonesia. Para ulama Indonesia mengembangkan sistem pesantren ini semula dari sistem pendidikan Hindu Mandala yang menempatkan para murid yang diseut cantrik dalam asrama-asrama khusus dan didiami selama masa styudi para cantrik tersebut. Sistem pendidikan ini kemudian di modifikasi oleh para ulama nusantara menjadi bergaya Islam bernama pesantren.

Dalam hal ini, kita melihat bagaimana gaya berpikir moderat diterapkan untuk melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan lama yang sudah ada tanpa begitu saja. Tampak jelas pengaruh metodologi Asy'ariyah disini yang tidak membuang begitu saja warisan lama hanya berbekal slogan inti bahwa hal itu tak ada ada dalam sejarah pendidikan para ulama salaf terdahulu. Mereka mengembangkan seuah sistem berpikir yang terangkum dalam prinsip Al Muhadzatu Li Qadimis Shalih Wal Akhdzu Li Jadidil Ashlah atau memelihara wirsan lama yang bagus sembari mengambil tradisi baru yang lebih bagus. Prinsip elastik ini memungkinkan kalangan Asyariyah untuk membangun pemahaman Islam mereka secara secara lebih luwes dan terbuka terhadap perubahan zaman. Mirip sebagaimana Al Asyari menggabungkan tradisi tekstual aliran salaf yang konvensional dengan tradisi baru berteologi yang menggabungkan pemikiran filsafat Yunani kedalam konteks berteologi sebagaimana dikedepankan oleh Muktazilah.

Hal ini belum lagi berbicara tentang genealogi intelektual para ulama Islam Nusantara yang memiliki keterkaitan pemikiran metodologis dengan pemikiran yang dikembangkan oleh Al Asyari. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pemikiran dan metodologi Al Asy'ari berkembang dan menjadi mapan di Indonesia ketika ulama-ulama yang melanjutkan studinya di Timur Tengah, khususnya di Makkah dan Madinah, pulang ke Indonesia. Para ulama ini mempelajari dan mengikuti aliran pemikiran dan metodologi teologi Islam yang digagas oleh Al Asy'ari, yang kemudian mereka kembangkan melalui karya-karya yang mereka tulis sendiri atau melalui metode-metode lain yang dapat mereka manfaatkan.¹⁵

¹⁴ Lihat, Noercholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta, Paramadina, 1999). Hal. 44

¹⁵ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta, Paramadina, 1998). Hal. 33

Pada awal abad 20, para ulama nusantara ini mengembangkan sebuah sistem pendidikan Islam yang berbau sekolahan yang mereka namakan madrasah. Dalam konteks ini, harus dibedakan antara madrasah yang berdiri pada abad pertengahan di masa kejayaan Islam dengan madrasah yang didirikan di nusantara kendati memiliki sebutan yang sama.

Banyak yang menganggap bahwa corak madrasah adalah penyesuaian atas tradisi sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Logika ini diambil dari asumsi sebelumnya yang menyatakan pesantren tidak sepenuhnya khas Islam, tetapi merupakan penambahan muatan dan corak keislaman dari tradisi pendidikan yang sudah ada yang bermula dari agama Hindu. Asumsi ini tidak sepenuhnya benar, sebab kita masih perlu mempertimbangkan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah.

Dalam hal ini kebanyakan pengamat pendidikan Islam di Indonesia berpendapat bahwa berdirinya madrasah dipengaruhi oleh dua faktor dominan. Karel A. Steenbrink misalnya, dengan menggunakan rentang waktu antara 1900 sampai 1945, Steenbrink mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia awal abad 20 yaitu:

- a. Faktor keinginan untuk kembali kepada Alquran dan as sunnah.
- b. Faktor semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- c. Faktor memperkuat basis sosial, ekonomi, budaya, dan politik
- d. Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.¹⁶

Sebagaimana dijelaskan diatas, ide-ide pembaharuan para ulama di Indonesia banyak dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan di timur tengah pada akhir abad 19, khususnya gagasan pembaharuan Jamaluddin Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh. Pembaharuan ini bertumpu pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mendorong penggunaan akal dan bukan hanya bertumpu pada warisan-warisan tekstual belaka sehingga seharusnya ijtihad untuk melakukan pembaharuan di berbagai lapangan kehidupan umat Islam tidak pernah ditutup.

Untuk itu, mereka menyerukan penataan sistem kelembagaan sosial, politik,

¹⁶ Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta, LP3M. 1999). Hal. 145

ekonomi dan termasuk pendidikan agar memungkinkan bagi umat Islam untuk maju. Pengaruh tokoh pembaharu Timur Tengah terhadap gerakan umat Islam di Indonesia dimungkinkan karena terbukanya kesempatan memperdalam Islam di beberapa pusat pendidikan Islam Arab seperti di Kairo, Makkah, dan Madinah.

Faktor kedua adalah respon Terhadap Politik Pendidikan Hindia Belanda. Pada saat yang hampir bersamaan dengan hadirnya ide-ide pemabaharuan di dunia Islam abad 19, Belanda mengembangkan sistem pendidikan berbasis sekolah di Indonesia. Berdirinya madrasah bisa disebut sebagai reson pesantren yang dimodernisir sehingga memerlukan sebuah lembaga tersendiri dibawah naungannya yang dengan sistem lebih modern sehingga dalam batas tertentu, madrasah adalah lembaga pendidikan berbasis sekolah ala Belanda yang diberi muatan keagamaan.¹⁷

Sejumlah tokoh, khususnya yang telah mengenyam pendidikan Islam tradisional sekaligus pendidikan sekolah ala Belanda mulai menggagas untuk memperbaharui pendidikan Islam yang ada. Cara yang ditempuh adalah mengkombinasikan mata pelajaran keagamaan dengan mata pelajaran umum.

Secara konkret, dua tokoh utama yang berperan besar dalam melakukan pembaharuan pendidikan islam di Indonesia adalah KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. Mereka berdua adalah dua tokoh pembaharu yang memiliki jasa besar untuk dalam menkompromikan ilmu-ilmu barat modern kedalam lembaga pendidikan islam.¹⁸

KH. Ahmad Dahlan, dengan lebih banyak berpihak pada gagasan memodernisir pendidikan Islam dan kehidupan umat Islam Indonesia, mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912. Untuk pertama kalinya di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan semacam Kweekschool yang telah dimodifikasi dengan pelajaran agama dan pengetahuan umum lainnya, sekolah ini diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah merupakan organisasi reformasi Islam yang berdampak besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, Muhammadiyah melakukan modernisasi kurikulum pendidikan Islam

¹⁷ M. Syarif, Politik Etis Pemerintah Hindia Belanda dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren, *Jurnal Inovatif*, Vol. 5 No. 1 (2019), Hal. 126

¹⁸ Lihat, Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam, *Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendiidkan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2022). Hal.11

dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Modernisasi ini berlangsung intens dalam bentuk pengenalan unsur kelembagaan pendidikan modern dan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern. Pembaruan pendidikan ini melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau mendirikan Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga mengamini ide pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan tetapi dengan tetap mempertahankan tradisionalisme Islam nusantara, sementara disisi lain, beliau juga menghendaki perubahan yang lebih baik dalam pendidikan Islam Indonesia. Beliau dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Melalui organisasi yang membawahi sebagian besar pesantren tradisional di nusantara inilah KH Hasyim As'ari berinisiatif untuk memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam pendidikan pesantren seperti Matematika, Ilmu Bumi, dan Bahasa Melayu.

Semenjak itu, usaha-usaha serupa untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang beraroma gabungan antara pendidikan tradisional yang menekankan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern dari Barat marak diupayakan oleh berbagai organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dengan coraknya masing-masing.

c. Pengaruh Metodologi Teologi Al Asy'ari Terhadap Perkembangan Pemikiran Moderatisme Islam di Indonesia

Dari perspektif sejarah sebagaimana dipaparkan diatas, metodologi Al Asy'ari yang berpaham moderat tersebut terus berkembang di Indonesia mempengaruhi sekian banyak cendekiawan muslim untuk mengejawantahkan level pemikiran tersebut kedalam lingkaran pendidikan yang lebih luas. Dari lingkaran yang semula berkulat di pesantren dan madrasah, metodologi pemikiran moderat Al Asyari merambah ke tingkat yang lebih mumpuni di strata universitas dan diskursus nasional.

Gagasan untuk menegakkan paham moderat Al Asy'ari bukan lagi ditujukan hanya untuk membangun gugus keilmuan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi lebih jauh dibawa ke dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menegakkan sikap-sikap moderat yang menjauhi gaya-gaya ekstrem dalam

beragama. Seiring dengan merebaknya isu-isu radikalisme dalam beragama, gagasan Islam moderat didudukkan sebagai solusi untuk mengobati seluruh fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Apa yang dimaksud sebagai radikalisme adalah paham yang ingin melakukan perubahan terhadap tatanan sosial kemasyarakatan agar selaras dengan cita-cita ideal sebuah golongan atau kelompok tertentu. Biasanya, radikalisme dikaitkan dengan gerakan keagamaan yang mendorong kehidupan sosial masyarakat berjalan sesuai dengan ajaran agama secara fundamental.

Makna fundamental disini lebih ditujukan pada sikap memaknai ajaran agama secara mendasar tanpa adanya tafsir kontekstual terhadap ajaran tersebut dan menginginkan suasana kehidupan sosial yang anakronik (jadul) persis sebagaimana suasana kehidupan di era Rasulullah saw. dan para shahabatnya. Itu sebabnya gerakan radikalisme senantiasa berpelukan erat dengan aliran fundamentalisme.

Dan oleh karena menginginkan suasana anakronik tatanan sosial yang selaras dengan aspek fundamental ajaran agama inilah maka gerakan fundamentalis menjadi anti perbedaan, eksklusif, radikal, dan kerap terjerembab pada pola pemaksaan ideologi agar masyarakat mau berubah sesuai ideologi yang mereka anut. Jika hasrat ideologis ini tak tercapai, dapat dibayangkan bahwa gerakan-gerakan fundamentalis akan menggunakan cara-cara teror dengan menunggangi teks-teks kitab suci demi mendapatkan legitimasi atas gerakan mereka. Ingat bahwa gerakan fundamentalis menggunakan pola pikir anti tafsir dalam metode pemahaman mereka terhadap teks keagamaan. Dan sikap anti tafsir menggiring sikap enggan untuk menggunakan akal secara kontekstual dalam memahami ajaran agama.

Mengantisipasi gejala maraknya radikalisme keagamaan ini, dan berangkat dari metodologi pemahaman keagamaan moderat bergaya Asy'ari, di panggung pemikiran Islam Indonesia bermunculan tokoh-tokoh akademisi yang mengibarkan panji-panji moderatisme, inklusifisme (keterbukaan terhadap gagasan baru), dan pluralisme (toleransi terhadap perbedaan sebagai sebuah keniscayaan hidup). Rata-rata para tokoh berteologi moderat ini memang lahir dari para intelektual Perguruan Tinggi dan praktisi pendidikan beraroma Islam karena memang isu-isu radikalisme keagamaan lebih

banyak berangkat dari komunitas-komunitas muslim.¹⁹

Dalam hal ini kita bisa menyebut dua tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang paling berpengaruh dalam mengusung gagasan-gagasan moderat yang inklusif dan pluralis. Yang pertama kita menyebut KH Abdurrahman Wahid atau yang biasa disebut Gus Dur dan yang telah ditahbiskan sebagai bapak pluralisme Indonesia. Sedangkan yang kedua kita sebut Noercholis Madjid dimana pemikiran-pemikiran modernnya telah sangat mempengaruhi perbincangan akademik dalam beberapa dekade di Indonesia.

Ide-ide moderat Abdurrahman Wahid terekspresi pada gagasan- gagasan tentang Islam Inklusif dan Pluralisme dalam Islam. Gagasan moderat yang ditawarkan Abdurrahman Wahid tidak sekedar dalam tataran lingkaran pendidikan belaka, tetapi telah menjadi sebuah praktek sosial politik. Abdurrahman Wahid. Ia sempat mengembalikan hak politik warga minoritas misal keturunan Tionghoa. Ia memperlakukan kelompok itu sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sepadan dimata hukum. Gagasan moderat yang digagas Abdurrahman Wahid yang terekspresi dalam konsep Islam inklusif dan pluralisme adalah bagian penting dalam usaha menciptakan negara Indonesia hidup rukun dan damai dalam kebhinnekaannya.

Secara metodologis pemikiran Abdurrahman Wahid mengambil jalan tengah dalam melihat konteks masalah tersebut karena secara rasional manusia tidak ada yang mau dilahirkan sebagai non muslim misalnya namun lebih mendudukan kepada sesama manusia yang memiliki hak atas hidup. Moderat meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia secara komprehensif. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, agama adalah daya inspiratif kategoris yang menciptakan kekuatan etik. Agama harus membentuk etik moral dari masyarakat.²⁰

Selaras dengan Abdurrahman Wahid, Noercholis Madjid memiliki muatan moderat mengenai gagasan pluralism, teologi inklusif dan Universalisme Islam. Dalam pemikiran Universalisme Islamnya, Nurcholis Madjid secara mengedepankan paradigma bahwa al-Islâm shâlih fi kulli zamân wa makân (Islam itu sesuai untuk setiap tempat dan setiap zaman), Islam dengan paradigma inklusif, Islam Rahmatan li al-

¹⁹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta, 1999). Hal. 79

²⁰ Eko Setiawan, 'Konsep Teologi Pluralisme Gusdur Dalam Meretas Keberagaman di Indonesia', *Jurnal As-Ketik*, 1 - 5 (2017). Hal. 27

âlamîn (Islam sebagai anugerah bagi dunia), Islam yang mampu beradaptasi dengan budaya tempatnya tumbuh dan berkembang, serta Islam yang mengedepankan kepedulian pada nilai kemanusiaan. Maka manifestasi atas nilai Universalisme Islam terdiri atas toleransi dan kerukunan, perdamaian, menjunjung HAM, keadilan, kepedulian sosial dan kesetaraan, persaudaraan universal (Ukhuwah Islamiyah), menghargai Keragaman, dan berbasis kearifan budaya lokal. Lebih jauh, Nurcholish Madjid juga menegaskan bahwa manusia mempunyai tujuan hidup yang transendental berdasarkan Iman yang dinyatakan dalam bentuk amal, kebajikan sosial, menciptakan masyarakat egaliter dan inklusif dalam mencari kebenaran dan keadilan.²¹

Secara substansial, Islam yang universal dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah Islam yang mengajarkan keterbukaan, kedamaian dan kemauan untuk menghargai keragaman dan inilah nilai-nilai yang terdapat dalam paham moderat beragama. Dapat kita bahwa paradigma pemikiran moderat Nurcholish Madjid dibangun atas suatu pola pikir berlandaskan berlandaskan sebuah metodologi yang disepakati bersama (common platform). Pertanyaannya adalah, apakah ada titik-temu agama-agama itu?. Pertanyaan yang kerap diperbincangkan itu telah mengundang jawaban yang variatif sejak dari yang tegas mengatakan "ada", jawaban yang ragu dengan mendekap sikap skeptis atau agnosti., sampai kepada jawaban yang tegas mengingkarinya. Dalam konteks ini, lahir pemikiran jalan tengah yang memilih posisi antara dan berada diantara sekian banyak kutub ekstrem diatas, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebimbangan. ²²

Sikap yang dimaksud adalah sikap pertengahan untuk selalu mengupayakan titik temu yang dicita-citakan sembari secara konsisten melaksanakannya dalam kehidupan demi kepentingan yang lebih besar daripada sekedar kepentingan golongan, yaitu kepentingan umum (masalah mursalah). Dalam konteks ini, gagasan besar metodologi teologi Al Asyari telah berperan besar memberikan teladan menjalin titik temu antara kutub naql yang tak berubah dengan kutub aql yang selalu berkelindan

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1995). Hal. 56

²² Lihat, G Yudha, *Pengaruh Metodologi Teologi Al-Asy'ari Dan Implementasinya Bagi Perkembangan Pemikiran Akidah Moderat Di Indonesia*, *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik*. 1.2 (2021). Hal. 1-17

dengan perubahan.

Penutup

Sebagaimana telah kita bahas di atas, metodologi teologi Asy'ari yang semua dikembangkan dalam disiplin ilmu kalam, telah memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam bidang pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia khususnya, metodologi ini telah memberikan ciri keislaman yang dikenal begitu ramah terhadap perbedaan dan begitu luwes dalam mengakomodir gagasan-gagasan baru ke dalam pemahaman keagamaan sembari tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi lama.

Pada konteks pendidikan, gagasan Asy'ari telah mempengaruhi sekian banyak literatur keagamaan yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Kitab-kitab yang membahas mengenai ushul al din atau pokok-pokok agama yang diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia mengambil rujukan dari karya-karya para ulama yang mengadopsi gaya pemikiran Asy'ari dalam karya-karya tersebut. Sebuah gaya berpikir hibrida yang menggabungkan antara nilai-nilai tradisi keberpegangan pada teks-teks Al Quran dan Sunnah Nabi sembari mengakomodir potensi akal untuk ikut terlibat dalam memberikan penjelasan dan jawaban atas persoalan keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam.

Pada tingkat kelembagaan, sistem pendidikan Islam yang dibangun di Indonesia juga mengadaptasi gaya berpikir Al Asy'ari dalam pendirian dan pengembangannya. Hadirnya pesantren sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Hindu Budha di nusantara, menurut sebagian pengamat, tak lain adalah hasil dari proses berpikir moderat tersebut untuk meninggalkan begitu saja warisan lama yang telah hidup di tengah masyarakat nusantara sekian lamanya.

Pada level pemikiran universitas, gagasan-gagasan moderasi Islam yang akhir-akhir ini nyaring digemakan di Indonesia, juga tak lepas dari warisan metodologi teologi Al Asy'ari yang bersikap moderat. Sebagai counter balance dari isu-isu radikalisme, terorisme, fundamentalis, dan ekstremisme keagamaan, metode berteologi ala Al Asyari dinilai sebagai tenaga medis yang mampu menyembuhkan patologi sosial sebagian kalangan muslim yang cenderung radikal dan ekstrem dalam memahami dan

melaksanakan ajaran agama.

Pada akhirnya, kita tetap berharap bahwa warisan pemikiran metodologis ini bisa tetap dikembangkan dalam berbagai bidang pendidikan. Bukan hanya sebagai isi materi dan pembangunan sistem, namun juga merambah sebagai metodologi tindakan yang lebih mengedepankan sikap-sikap moderat dalam pengambilan keputusan. Terutama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Amin, Masyhur, (1995), *Dinamika Islam, Sejarah Transformasi Dan Kebangkitan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)
- Azra, Azyumardi Azra, (1999), *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta, Paramadina)
- Fahri, Muhammad & Ahmad Zainuri, (2019), *Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta, Intizar)
- Harun, Hamzah., (2012), *Trend Moderat Asy ' Ariyyah di Bidang Ketuhanan*, (Makassar, Alauddin University Press)
- Hasyim, Muhammad Syarif Hasyim, (2015), *Al-Asy'ariyyah*, *Jurnal Hunafa*, Vol. 2 No. 3
- Jahja, Zurkani, (1996), *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar)
- Jumrah, Abrina Maulidnawati & Syarifuddin Ondeng, (2022), *Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam*, *Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1
- Madjid, Noercholis, (2000), *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta, Paramadina)
- Madjid, Nurcholis, (*Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina)
- Rochmah, Ulifah Azwarani, (2023), *Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017*, *Jurnal Dayah, Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 (2023). Hal. 131
- Setiawan Eko, (2017), *Konsep Teologi Pluralisme Gusdur Dalam Meretas Keberagaman di Indonesia*, *Jurnal As-Ketik*, Vol. 1 No. 5
- Steenbrink, Karel A. (1998), *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta, LP3M)
- Supriadin, (2014), *Sejarah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya*, *Jurnal Sulesana*, Vol. 9 No. 2
- Syarif, M. (2019), *Politik Etis Pemerintah Hindia Belanda dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren*, *Jurnal Inovatif*, Vol. 5 No. 1
- Yudha, G, (2021), *Pengaruh Metodologi Teologi Al-Asy'ari Dan Implementasinya Bagi Perkembangan Pemikiran Akidah Moderat Di Indonesia*, *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik*. Vol. 1 No.2
- Zahra, Muhammad Abu, (2019), *Ibn Taimiyah*, (Mesir, Dar El Fikr Al Araby)